

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjadi landasan pertama atau pemahaman dasar penelitian tentang penafsiran *al-wasīlah* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori *ma'na cum maghza*. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Maka dari itu, muncul dorongan dalam diri manusia untuk melakukan amal yang dapat meraih rida Allah SWT, salah satunya melalui do'a. Dalam ajaran Islam, berdo'a menjadi salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Bagi umat Islam telah ada ketentuan dan cara yang disyariatkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan hadis ketika meminta dan memohon kepada-Nya. Tidak sedikit umat Islam yang kurang tepat dalam berdo'a kepada Allah SWT baik itu dari segi cara maupun iktikadnya. Hal ini sering kali mengakibatkan kesalahan dalam berdo'a yang disebabkan kurangnya pemahaman dan sikap taklid buta. Di samping itu banyak umat Islam ketika

---

<sup>1</sup> Rizki Putra Nanda, Skripsi: *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tawassul Dalam Al-Qur'an* (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm. 3.

memohon dan berdo'a kepada Allah SWT tidak secara langsung, akan tetapi melalui perantara yang dikenal dengan istilah tawasul.<sup>2</sup>

Kata tawasul berasal dari bahasa Arab yaitu *tawassala-yatawassalu-tawassulan* yang berarti mendekat dengan *al-wasīlah*, sedangkan *al-wasīlah* bermakna media perantara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Adapun bentuk perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya, amal saleh atau makhluk Allah SWT baik dengan doa'nya atau kedudukannya yang istimewa di sisi Allah SWT.<sup>3</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa istilah tawasul adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui *al-wasīlah* untuk meraih tujuan yang diinginkannya.

Praktik *al-wasīlah* yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka seperti perantara amal saleh, perantara Nabi Muhammad SAW, dan orang saleh yang masih hidup dan yang telah wafat, serta ada juga yang membaca al-Qur'an di atas pekuburan tatkala pemakaman sang mayat sedang berlangsung.<sup>4</sup> *Al-wasīlah* dengan amal saleh umumnya tidak bertentangan dengan syariat, hal ini terbukti ketika seseorang menjadikan shalat, puasa, membaca al-Qur'an serta bersedekah sebagai bentuk *al-wasīlah* kepada Allah SWT. Di sisi lain *al-wasīlah* kepada nabi, wali Allah SWT maupun orang

---

<sup>2</sup> Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan yang Membolehkan Wasilah)," *Ittihad* 14, no. 25 (December 29, 2016): hlm. 61-62.

<sup>3</sup> Isn'an Ansory, *Pro Kontra Tawassulan* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 8.

<sup>4</sup> Nuril Anwari, Skripsi: *Wasilah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Padang, UIN Imam Bonjol Padang, 2019), hlm. 4.

saleh yang masih hidup atau telah wafat menjadi perbedaan pendapat para ulama dalam memahaminya.<sup>5</sup>

Adapun perbedaan yang terjadi bukanlah suatu permasalahan yang baru, karena *al-wasīlah* termasuk ke dalam masalah yang diperdebatkan. Bahkan di antara mereka ada yang terlibat perang intelektual dalam menafsirkan kata, sehingga menimbulkan penghalalan dan pengharaman atau antara boleh dan tidak boleh.<sup>6</sup> Maka dari itu Islam mengalami perombakan secara besar-besaran dengan tujuan mengembalikan kemurnian akidah Islam dan menolak berbagai ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Saat itulah *al-wasīlah* menjadi bagian dari aspek keagamaan yang penuh dengan polemik sampai sekarang. Hal inilah yang mendorong umat Islam untuk kembali berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan kata *al-wasīlah* dalam al-Qur'an, penulis merujuk *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qur'an*, dan ditemukan ayat yang membahas tentang *al-wasīlah* itu pada 2 surah, yakni QS. al-Maidah ayat 35 dan QS. al-Isra' ayat 57.<sup>8</sup>

QS. al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

<sup>5</sup> Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, Skripsi: *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah Dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember)* (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 3.

<sup>6</sup> Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan yang Membolehkan Wasilah)," hlm. 61-62.

<sup>7</sup> Nanda, Skripsi: *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tawassul Dalam Al-Qur'an*, hlm. 4.

<sup>8</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2007), hlm. 841.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.

Untuk melihat makna *al-wasīlah* pada ayat di atas, diperlukan penafsiran masing-masing mufasir dari masa ke masa. Pada masa klasik, menurut at-Ṭabari dalam kitabnya yang berjudul *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an* bahwa lafal وَسِيلَةً disini adalah الْقُرْبَة (kedekatan).<sup>9</sup> Masa pertengahan, menurut penafsiran al-

Qurṭubi dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* bahwa makna *al-wasīlah* adalah *al-Qurbah* (pendekatan diri). *Al-wasīlah* juga berarti pendekatan diri yang diharuskan melaluinya ketika mengajukan permintaan (media). *Al-wasīlah* juga berarti derajat di surga.<sup>10</sup>

Di sisi lain terdapat penafsiran di era modern yaitu menurut penafsiran al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Marāghī* bahwa *al-wasīlah* adalah perantara yang dapat mengantarkan seseorang untuk meraih rida Allah SWT dan kedekatan di sisi-Nya serta memperoleh ganjaran pahala di akhirat nanti.<sup>11</sup> Terakhir, penulis merujuk penafsiran M. Quraish Shihab yang merupakan mufasir Indonesia. Di dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr al-Miṣbāh*, dijelaskan bahwa kata الْوَسِيلَةَ memiliki makna yang serupa dengan وصيلة, yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Al-wasīlah* adalah sesuatu yang

<sup>9</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wīl Ayi Al-Qur'an*, Terj. Tafsir Ath-Thabari Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hlm. 855.

<sup>10</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, Terj. Tafsir al-Qurthubi Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 377-378.

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz 4, 5 Dan 6 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1986), hlm. 199.

menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah SWT.<sup>12</sup>

QS. al-Isra' ayat 57:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”

Untuk melihat historis ayat ini diperlukan *asbabun nuzul* ayat. Adapun surah al-Isra ayat 57 tidak memiliki *asbabun nuzul*, akan tetapi dapat dilihat pada ayat sebelumnya yakni QS. al-Isra ayat 56. Saat itu ada sekelompok manusia yang menyembah segolongan dari jin. Bangsa jin masuk Islam, akan tetapi manusia tetap ada yang menyembah jin tersebut. Maka Allah SWT menurunkan ayat “*Panggillah mereka yang kamu anggap tuhan (selain) Allah*”.<sup>13</sup> Berkenaan dengan ayat di atas, dibutuhkan juga penafsiran masing-masing mufasir dari masa ke masa. Pada masa klasik seperti penafsiran at-Ṭabari dalam kitabnya yang berjudul *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an* bahwa lafal *وَسِيلَةً* bermakna kedekatan atau kedudukan.<sup>14</sup>

Masa pertengahan menurut penafsiran al-Qurṭubi dalam kitabnya yang berjudul

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 107.

<sup>13</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Andi Muhamad Syahril Dan Yasid Maqasid, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 333.

<sup>14</sup> Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj. Tafsir Ath-Thabari Jilid 8, hlm. 735.

*Tafsīr Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* bahwa makna *al-wasīlah* adalah *orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*. Darinya pula bahwa mereka adalah para malaikat yang disembah oleh sejumlah kabilah masyarakat Arab. Demikian disebutkan oleh al-Mawardi, sedangkan Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, “Uzair dan Isa”.<sup>15</sup>

Di sisi lain terdapat penafsiran di era modern yaitu menurut penafsiran al-Maraghi dalam kitab tafsīrnya yang berjudul *Tafsīr al-Marāghi* bahwa *al-wasīlah* yang dimaksud ialah kedekatan di sisi Allah SWT.<sup>16</sup> Terakhir, dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab yang merupakan mufasir Indonesia di dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr al-Misbah* menjelaskan bahwa siapa di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah SWT, atau berusaha melakukan perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya, oleh karena itu mereka bertanya tentang jalan mana yang paling dekat agar dapat menempuh jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.<sup>17</sup>

*Al-wasīlah* di dalam al-Qur'an mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda. Ada yang membolehkan secara mutlak dengan menjadikan para nabi, wali dan orang yang saleh baik ketika hidup maupun sudah wafat sebagai *al-wasīlah* antara diri mereka dengan Allah SWT. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa hal demikian termasuk perbuatan syirik.<sup>18</sup> Maka dari itu, dalam memahami al-Qur'an

---

<sup>15</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, Terj. Tafsir al-Qurthubi Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 692.

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal Dkk, Juz 13, 14, Dan 15 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1987), hlm. 121.

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 126.

<sup>18</sup> Attarwiyah, Skripsi: *Interpretasi Mufasir Terhadap Makna Al-Wasilah Dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember)*, hlm. 3.

diperlukan penafsiran kontekstual yang tidak hanya memahami ayat secara tekstual saja. Seiring dengan berjalannya waktu sangat penting untuk mengaitkan hal tersebut dengan konteks di masa lalu, kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini. Salah satunya melalui pendekatan *ma'na cum maghza* sebagai sebuah perspektif baru dalam menafsirkan ayat yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin.<sup>19</sup>

Teori *ma'na cum maghza* ini pada hakikatnya bukanlah sebuah teori baru dalam diskursus hermeneutika (metode penafsiran). Teori ini digunakan dengan cara memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*ma'na al-asli*) dan pesan utama (*signifikansi al-maghza*) dibalik makna literal.<sup>20</sup> Pendekatan *ma'na cum maghza* berupaya untuk memahami makna asli sebuah teks pada saat pertama kali teks tersebut diciptakan dan dipahami, sehingga makna dan signifikansi ayat dapat dikembangkan dan diterapkan dalam konteks masa kini, selain itu teori ini juga sangat menarik, karena penyatuan teori-teori hermeneutika yang digagas oleh Gadamer, Gracia, Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlurrahman dan tokoh-tokoh lainnya, sehingga ayat yang dijadikan sebagai objek dari penelitian dapat dikupas secara signifikan dan sistematis. Teori ini juga relevan untuk digunakan ke seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nanik Baitul Afiah, Skripsi: *Reinterpretasi Makna Qital QS. 22: 39 (Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesian)* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), hlm. 5.

<sup>20</sup> Muhammad Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (October 9, 2018): hlm. 241.

<sup>21</sup> Winch Herlena and Muhammad Muads Hasri, "Tafsir Qs. An-Nur 24:32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)," *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (June 30, 2021): hlm. 127.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan penulis memilih judul skripsi ini dikarenakan *al-wasīlah* menjadi persoalan keagamaan yang masih banyak diperselisihkan sampai saat ini terutama dalam praktiknya. Sebagian masyarakat ada yang kurang memahami hakikat *al-wasīlah*, sehingga ada yang salah dalam melakukannya seperti melakukan sesembahan kepada pohon. Ada juga *al-wasīlah* yang dilakukan oleh masyarakat berupa amal saleh, mengikuti sunnah Rasul, bersalawat kepada-Nya serta perantara orang saleh yang masih hidup maupun yang telah wafat. Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *ma'na cum maghza*, karena teori ini tidak hanya berfokus pada makna literal sebuah teks saja, akan tetapi teori ini juga mengkaji makna yang lebih mendalam. Dengan mengintegrasikan pemahaman makna (*ma'na*) dan penafsiran yang bersifat kontekstual (*maghza*), teori ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan masing-masing kitab tafsir yang mewakili setiap masanya dengan tujuan untuk melihat perkembangan makna *al-wasīlah* dari masa ke masa mulai dari masa klasik dengan tafsir at-Ṭabari, masa pertengahan dengan tafsir al-Qurṭubi, dan masa modern kontemporer yaitu tafsir al-Maraghi dan tafsir Quraish Shihab. Tafsir Quraish Shihab merupakan tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia. Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul **“Penafsiran *Al-Wasīlah* Dalam al-Qur'an (Analisis Teori *Ma'na Cum Maghza*)”**.



## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *al-wasīlah* dalam al-Qur'an (analisis teori *ma'na cum maghza*)?. Dengan adanya rumusan masalah, maka penulis mengemukakan batasan masalah berupa:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*) *al-wasīlah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tārikhī*) *al-wasīlah* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir al-wasīlah*) dalam al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*) *al-wasīlah* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tārikhī*) *al-wasīlah* dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) *al-wasīlah* dalam al-Qur'an

Disisi lain penelitian ini juga memiliki beberapa kegunaan khusus yang terdiri dari:

1. Secara formal akademis penelitian ini berguna untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas

Islam Negeri Imam Bonjol Padang, serta sebagai salah satu upaya kecil atau bahkan sangat sederhana dalam menambah dan memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi ranah Tafsir dan Ulum al-Qur'an, sehingga pembahasan ini dapat dilanjutkan oleh calon sarjana lain yang ingin meneliti lebih lanjut.

2. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Sebab telah ada penelitian dengan menerapkan teori *ma'na cum maghza*. Untuk itu penulis ingin memperkaya wawasan dengan mengkaji tema *al-wasīlah* dengan menggunakan teori tersebut

#### **D. Penjelasan Judul**

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, penulis merasa perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut.

##### **1. *Al-Wasīlah***

*Al-wasīlah* (الْوَسِيلَة) adalah media perantara untuk mencapai tujuan, dan pola jamak dari kata *al-wasīlah* adalah *wasā'il*, sedangkan kata tawasul asal katanya yaitu *tawassala-yatawassalu-tawassulan* (تَوَسَّلَ-يَتَوَسَّلُ-تَوَسُّلاً) yang memiliki arti dasar “mendekat” dengan menggunakan *al-wasīlah*. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “tawasul-an” dengan imbuhan “an” bermakna mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memohon atau berdo'a kepada-Nya dengan perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat dengan-Nya. Jadi dapat dipahami bahwa tawasul adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam bentuk do'a dan ibadah lainnya

dengan menggunakan *al-wasīlah* seperti nama-nama Allah SWT yang mulia, sifat-sifat-Nya, amal saleh, atau melalui makhluk Allah SWT baik dengan do'anya atau kedudukannya yang mulia di sisi Allah SWT.<sup>22</sup>

## 2. *Ma'na Cum Maghza*

*Ma'na Cum Maghza* adalah sebuah metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin. Istilah ini terdiri dari dua kata bahasa Arab yaitu *ma'na* dan *maghza*, serta satu kata latin yaitu *cum*. Teori ini bertujuan untuk menggali pesan asli yang terkandung saat al-Qur'an pertama kali diturunkan, kemudian mengembangkan makna tersebut agar relevan dengan konteks masa kini. Secara garis besar teori ini menyeimbangkan antara pemahaman makna literal (*al-ma'na al-asli*) dan pesan utamanya (*al-maghza*). Di samping itu teori ini menjadi salah satu pendekatan terbaru dalam diskusi intelektual di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia. Teori ini juga merupakan hasil pengembangan dari berbagai konsep dan teori hermeneutika yang sudah ada sebelumnya, seperti gagasan dari Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch dan Fazlur Rahman yang sama-sama menekankan pentingnya makna literal teks untuk mengembangkan pendekatan quasi-obyektif progresif yang telah ada.<sup>23</sup>

## 3. Penafsiran *Al-Wasīlah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori *Ma'na Cum Maghza*)

Penelitian ini menjelaskan atau menerangkan makna *al-wasīlah* yang terdapat dalam al-Qur'an serta menyelidiki atau mencari tahu makna kata tersebut dengan

<sup>22</sup> Ansory, *Pro Kontra Tawassulan*, hlm. 8-9.

<sup>23</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q 5: 5," *Jurnal Contemporary Quran* 1, no. 1 (June 2021): hlm. 83.

menggunakan sebuah teori yakni *ma'na cum maghza*. Adapun teori ini masih terbilang baru yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini bertujuan untuk memahami makna asli dari sebuah teks pada saat pertama kali teks itu dibuat, sehingga makna atau pesan dalam teks tersebut bisa dikembangkan dan diterapkan dalam konteks masa kini.

#### E. Studi Kepustakaan

Berkenaan dengan judul penelitian “Penafsiran *Al-Wasīlah* dalam Al-Qur’an (Analisis Teori *Ma’na Cum Maghza*)”, berdasarkan pengamatan penulis belum ada yang membahas, walaupun kajian seputar *al-wasīlah* dan kajian mengenai teori *ma’na cum maghza* sudah banyak yang melakukan penelitian, namun penelitian penafsiran *al-wasīlah* dalam al-Qur’an (Analisis Teori *Ma’na Cum Maghza*), penulis belum menemukan pembahasan tersebut. Maka dari itu untuk menghindari plagiasi dan kesamaan pembahasan dengan karya orang lain, penulis melakukan studi kepustakaan dengan melihat hasil penelitian terdahulu. Penulis menemukan karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penafsiran *al-wasīlah* dalam al-Qur’an sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zainal Abidin dengan judul “*Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Asy-Syaukani Tentang Tawassul (Telaah Dalil-Dalil Hukum)*”. Skripsi ini membahas tentang pemikiran dua tokoh Islam yang berbeda era dan zaman. Mengenai pengertian tawassul, Ibnu Taimiyyah melihat tawassul sebagai suatu praktek keagamaan dalam tiga bentuk: *Pertama*, Tawassul dengan iman dan amal saleh. *Kedua*, Tawassul dengan Nabi SAW dan orang-orang saleh. *Ketiga* tawassul dengan doa Nabi SAW,

sedangkan asy-Syaukani mengatakan, bahwa Syaikh Izzudin Ibnu Abd as-Salam telah menegaskan bahwa tawassul yang diperbolehkan dalam berdoa kepada Allah hanyalah kepada Nabi SAW. Itupun kalau hadis yang mengenai itu sahih.<sup>24</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Badriyah dengan judul “*Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab*”. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab mengenai tawassul. Dalam pandangannya tawassul yang disyari’atkan adalah tawassul yang langsung kepada Allah SWT. Sementara tawassul kepada Allah SWT dengan sesama makhluk, adalah perbuatan bid’ah yang tidak diperbolehkan.<sup>25</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Arofah Ahmad dengan judul “*Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*”. Skripsi ini membahas tentang perbedaan pendapat dalam memahami tawassul. Menurut Muhammadiyah, orang berdoa tidaklah memerlukan perantara atau wasilah, sedangkan Nahdlatul Ulama sangat mentradisikan amalan tawassul baik kepada orang sholih yang masih hidup maupun kepada orang sholih yang sudah meninggal sekalipun.<sup>26</sup>
4. Artikel yang ditulis oleh Faisal Muhammad Nur dengan judul “*Konsep Tawassul Dalam Islam*” dalam jurnal Substantia. Artikel ini membahas

---

<sup>24</sup> Zainal Abidin, Skripsi: *Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah Dan Asy-Syaukani Tentang Tawassul (Telaah Dalil-Dalil Hukum)* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 2.

<sup>25</sup> Lailatul Badriyah, Skripsi: *Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab* (Semarang, IAIN Walisongo, 2009), hlm. 5.

<sup>26</sup> Arofah Ahmad, Skripsi: *Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 2.

tentang konsep tawassul yang dilakukan sejumlah umat Islam, yang berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.<sup>27</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Jafar Sodik dengan judul "*Dimensi Tawassul Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*". Skripsi ini membahas tentang tawassul berdasarkan al-Qur'an dan sunnah yang di kategorikan dalam dua hal yaitu tawassul yang disyariatkan dan tawassul yang dilarang dan diharamkan dan serta implementasi zikir dan do'a dalam bentuk tawassul dalam pendidikan Islam.<sup>28</sup>
6. Artikel yang ditulis oleh Farihanti Mulyati dengan judul "*Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Surah Al-Isra' Ayat 57*" dalam jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Artikel ini membahas wasilah/tawassul yang merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini bahwa ada yang membolehkan bertawassul dan ada yang tidak membolehkannya. Ketika dicermati dalil-dalil yang dikemukakan kebanyakan adalah dalil yang sama, tetapi berbeda cara memahaminya, dan ternyata sepakat dalam hal bolehnya bertawassul dengan amal shaleh dan do'a.<sup>29</sup>
7. Skripsi yang ditulis oleh Anita Ayu A'malia dengan judul "*Tauhid Ibn Taimiyah Dan Respon Terhadap Ziarah Kubur Dan Tawassul*". Skripsi ini membahas

---

<sup>27</sup> Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul Dalam Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (October 11, 2011): hlm. 267.

<sup>28</sup> Jafar Sodik, Skripsi: *Dimensi Tawassul Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. i.

<sup>29</sup> Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-Isra Ayat 57 (Antara yang Tidak Membolehkan dan yang Membolehkan Wasilah)," hlm. 61.

tentang Ibn Taymiyyah yang membolehkan ziarah kubur dan tawassul, yaitu tawassul dan ziarah kubur yang disunnahkan dan disyariatkan.<sup>30</sup>

8. Skripsi yang ditulis oleh Nuril Anwari dengan judul “*Wasilah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*”. Skripsi ini membahas tentang Hamka yang memaknai wasilah itu sebagai jalan mencapai Tuhan atau jalan tercepat untuk cepat sampai kepada Allah SWT dengan ibadah, amal shaleh dan do’a.<sup>31</sup>
9. Skripsi yang ditulis oleh Nurhikmah R dengan judul “*Konsep Tawassul Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*”. Skripsi ini membahas tentang penafsiran tokoh yaitu Hamka dalam tafsir Al-Azhar, bahwa wasilah adalah jalan atau usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan banyak ibadah, amal saleh, dan doa langsung kepada Allah SWT, sedangkan menurut Quraish Shihab, wasilah, yakni sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat.<sup>32</sup>
10. Artikel yang ditulis oleh Yuni Fathonah dengan judul “*Konsep Tawasul dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer*” dalam jurnal kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Artikel ini membahas tentang tawasul yang benar sesuai dalil al-Qur’an adalah melakukan tawasul dengan cara

---

<sup>30</sup> Anita Ayu A’malia, Skripsi: *Tauhid Ibn Taymiyyah dan Respon Terhadap Ziarah Kubur dan Tawassul* (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. viii.

<sup>31</sup> Anwari, Skripsi: *Wasilah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, hlm. xiii.

<sup>32</sup> Nurhikmah R, Skripsi: *Konsep Tawassul Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)* (Manado, IAIN Manadi, 2020), hlm. vii.

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat dan melakukan perbuatan yang diridai-Nya, sehingga Allah SWT menghapus kesalahan seseorang.<sup>33</sup>

11. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Sofia Lestari dengan judul “*Konsep Wasilah Dalam al-Qur’an Antara Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Karya Abdurrahman Al-Sa’di dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Pendekatan Semantik)*”. Skripsi ini membahas tentang wasilah menurut al-Sa’di dan Quraish Shihab. Wasilah menurut al-Sa’di adalah kewajiban yang diberikan Allah SWT, sedangkan wasilah menurut Quraish Shihab adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan banyak cara dan harus sesuai dengan ketentuan syari’at berdasarkan al-Qur’an dan Hadis.<sup>34</sup>
12. Skripsi yang ditulis oleh Zulfi Widia Fitri dengan judul “*Interpretasi Makna Wasilah Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”. Skripsi ini membahas tentang interpretasi M. Quraish Shihab terhadap makna wasilah dalam al-Qur’an adalah suatu perbuatan atau ibadah berdoa yang menyambung dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>35</sup>
13. Artikel yang ditulis oleh Murjani dengan judul “*Tawaasul dan Wasilah*” dalam jurnal ilmu al-Qur’an dan hadis. Artikel ini membahas tentang tawasul dengan perbuatan, amal sholeh seseorang serta tawasul kepada Rasulullah

---

<sup>33</sup> Yuni Fatonah, “Konsep Tawasul Dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (January 9, 2021): hlm. 1.

<sup>34</sup> Aulia Sofia Lestari, Skripsi: *Konsep Wasilah Dalam Al-Qur’an Antara Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Karya Abdurrahman Al-Sa’di Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Pendekatan Semantik)* (Mataram, UIN Mataram, 2022), hlm. xv.

<sup>35</sup> Zulfi Widia Fitri, Skripsi: *Interpretasi Makna Wasilah Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah* (Medan, UIN Sumatera Utara, 2022), hlm. iii.



SAW, dan hal ini diperbolehkan. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.<sup>36</sup>

14. Skripsi yang ditulis oleh Roshiiifah Bil Haq dengan judul “*Tawassul Dalam Tafsir Suni dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an)*”. Skripsi ini membahas tentang konsep tawassul dalam Suni dan Syiah tidak sepenuhnya berbeda satu sama lain. Kedua mufasir sepakat bahwa salah satu bentuk tawassul kepada Allah SWT dengan beribadah, namun memiliki perbedaan terkait kriteria seseorang yang boleh dijadikan sebagai wasilah.<sup>37</sup>
15. Skripsi yang ditulis oleh Luqman Amirul Haikal Bin Jamaludin dengan judul “*Al-wasilah Syirkiyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Ruhul Ma'ani (Kajian Tafsir Muqaran)*”. Skripsi ini membahas tentang wasilah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dilakukan dengan banyak cara, dan telah disyariatkan jenis-jenis wasilah yang benar, agar seseorang dapat merealisasikan tujuan. Kemudian terdapat wasilah yang dikategorikan sebagai wasilah syirkiyah yaitu wasilah yang mengandung unsur syirik seperti menyembah Nabi, malaikat dan jin yang sebenarnya tidak mendatangkan mudarat kepada hambanya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Murjani, “Taawusul Dan Wasilah,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (March 11, 2022): hlm. 245.

<sup>37</sup> Roshiiifah Bil Haq, Skripsi: *Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an)* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. ix.

<sup>38</sup> Luqman Amirul Haikal Bin Jamaluddin, Skripsi: *Al-Wasilah Syirkiyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Ruhul Ma'ani (Kajian Tafsir Muqaran)* (Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), hlm. ix.

Selanjutnya penulis memaparkan penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan teori *ma'na cum maghza*, sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh M. Syachrofi dengan judul “*Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na Cum Maghza*”. Artikel ini membahas tentang makna literal (*al-ma'na*) hadis-hadis tentang memanah merupakan anjuran Nabi yang bersifat targhib (motivasi) untuk para sahabat, sedangkan pesan utama (*signifikansi magza*) hadis-hadis tersebut adalah menganjurkan umat Islam untuk membangun kekuatan yang mampu mengatasi musuh-musuh umat Islam sesuai konteksnya. Dalam konteks sekarang musuh umat Islam adalah kemiskinan dan kebodohan, maka senjata yang paling efektif untuk memberantaskannya adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>
2. Artikel yang ditulis oleh M.Dani Habibi dengan judul “*Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 190-193)*”. Artikel ini membahas tentang penafsiran QS. Al-Baqarah:190-193. Ayat-ayat tersebut menjadi dasar gerakan teroris dalam peristiwa bom Bali tanggal 12 Oktober 2002. Di dalam ayat tersebut terdapat kata fitnah yang berarti ancaman serangan, gangguan dari musuh dan fitnah lebih besar daripada pembunuhan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Syachrofi, “Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza,” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (October 9, 2018): hlm. 236.

<sup>40</sup> M. Dani Habibi, “Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)” 13, no. 1 (n.d.): hlm. 96.

3. Artikel yang ditulis oleh Adi Fadilah dengan judul "*Ma'na Cum Maghza sebagai Pendekatan Kontekstual Perkembangan wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia*". Artikel ini membahas tentang teori *ma'na cum maghza* sebagai perkembangan pemikiran hermeneutika al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Sahiron Syamsuddin serta metodologi yang ia gunakan dalam mengembangkan teori tersebut dan bagaimana perdebatan para sarjana dalam penggunaan istilah hermeneutika dalam studi Al-Quran di Indonesia.<sup>41</sup>
4. Artikel yang ditulis oleh Siti Robikah dengan judul "*Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin*" dalam *Indonesian Journal of Gender Studies*. Artikel ini membahas tentang "khimar" dan "jilbab" yang keduanya digunakan dalam ayat yang menjelaskan tentang aurat perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Adapun kata "khimar" dan "jilbab" akan ditemukan perbedaan dan makna yang tersirat dari keduanya. Diketahui bahwa saat ini kedua kata tersebut dimaknai sama yang akhirnya menyebabkan adanya legitimasi teologis kewajiban pemakaian jilbab sebagai penutup aurat perempuan secara keseluruhan.<sup>42</sup>
5. Artikel yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah dengan judul "*Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q.5: 51*" dalam jurnal *Contemporary Quran*. Artikel ini membahas tentang tiga sumbangsih

---

<sup>41</sup> Adi Fadilah, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia" 8, no. 1 (2019): hlm. 1.

<sup>42</sup> Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (June 22, 2020): hlm. 36.

yang diberikan oleh pendekatan *ma'na cum maghza* yaitu memberikan penyempurnaan terhadap konsep tafsir kontekstual sebelumnya dengan memberikan makna kontekstual terhadap setiap jenis ayat, tanpa membatasi pada ayat hukum saja. Kemudian memberikan kontribusi langsung atas petunjuk al-Qur'an sebagai landasan dalam mengatasi problematika aktual yang dihadapi masyarakat muslim, khususnya di Indonesia, serta memberikan alternatif metode baru dalam memahami ayat secara aktual yang dihasilkan dari kekurangan dari metode sebelumnya, sehingga dinamika dalam kajian al-Qur'an terus berkembang.<sup>43</sup>

6. Artikel yang ditulis oleh Roma Wijaya dan Siti Sholihatun Malikah dengan judul "*Interpretasi Kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Magha Terhadap QS. Ar-Rahman (55):33*" dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini membahas beberapa hal, diantaranya pertama, ayat ini dijadikan sumber rujukan tentang ilmu astronomi untuk menjelajahi alam semesta. Kedua, kata *sulthan* dalam surah ar-Rahman ayat 33 mendeskripsikan tentang kekuatan dan kekuasaan Allah SWT terhadap pengawasannya kepada manusia dan jin. Ketiga secara mendalam al-Qur'an melalui surah ar-Rahman ayat 33 ini sebagai bukti kekuasaan Allah SWT.<sup>44</sup>
7. Artikel yang ditulis oleh Winceh Herlena dan Muhammad Muads Hasri dengan judul "*Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum*

---

<sup>43</sup> Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Syamsuddin atas Q 5: 5," hlm. 29.

<sup>44</sup> Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikah, "Interpretasi kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 2 (December 30, 2021): hlm. 239.

*Maghza*)” dalam jurnal Tafsire. Artikel ini membahas tentang anjuran menikah dalam keadaan fakir bukanlah maksud dan tujuan utama dari QS. An-Nur 24:32, melainkan sebagai pembebas bagi para budak dan hamba sahaya, anjuran untuk lebih menghargai orang-orang yang tidak mampu, serta anjuran menikah bagi yang telah mampu.<sup>45</sup>

8. Artikel yang ditulis oleh Faiqotul Mala dengan judul “*Reinterpretasi Makna Qital Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza*”. Artikel ini mencoba melakukan reinterpretasi pemahaman pada ayat *qital* yang selama ini dijadikan legitimasi pembenaran aksi teror. Dari sekian banyak ayat *qital* yang terdapat dalam al-Qur’an, artikel ini hanya fokus pada interpretasi surah al-Baqarah ayat 190 dan 191.<sup>46</sup>
9. Artikel yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardvizon dengan judul “*Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya [21]: 35 Dengan Teori Ma’Na Cum Maghza*”. Artikel ini membahas tentang bencana terhadap kata fitnah pada QS. Al-Anbiya [21]:35 memiliki artian sebagai suatu bencana bagi setiap individu maupun kelompok dan eksistensi kata fitnah memiliki dua pembagian yakni keburukan dan kebaikan, serta suatu kematian dan ujian kehidupan merupakan keniscayaan yang pasti akan terjadi, hal tersebut juga sebagai cobaan dari ujian iman.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Herlena and Hasri, “Tafsir Qs. An-Nur 24,” hlm. 122.

<sup>46</sup> Faiqotul Mala, “Reinterpretasi Ma’na Qital Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (December 31, 2021): hlm. 62.

<sup>47</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah and Hardvizon Hardvizon, “Ideologi Bencana Dalam Perspekti Al-Qur’an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya’ [21]: 35 Dengan Teori Ma’na

10. Artikel yang ditulis oleh Amelia Dewi Munirah dengan judul “*Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)*” dalam jurnal Studi Keislaman. Artikel ini membahas tentang konsep syukur. *Maghza al-ayah* atau pesan utama ayat ini turun adalah bahwa bersyukur yang lebih kontekstual memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslahatan sosial yang luas. Kontekstualisasi syukur di sini membuat seseorang berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya.<sup>48</sup>
11. Skripsi yang ditulis oleh Rida Sopiah Wardah dengan judul “*Reinterpretasi QS. al-Hujurat Ayat 13 Dengan Menggunakan Pendekatan Ma’na Cum Maghza.*” Skripsi ini membahas tentang perkembangan penafsiran terhadap QS. Al-Hujurāt ayat 13 melalui analisis *ma’na cum maghza*, dan dihasilkan bahwa *al-ma’na al-tārikhī* berisi perintah untuk bertakwa, karena pada masa Jahiliyah, orang-orang Quraisy menjadikan nasab sebagai ajang menyombongkan diri. Kemudian, *maghza* dari ayat tersebut adalah: multikulturalisme dan toleransi. Selanjutnya, pengembangan dari *maghza* tersebut (signifikasi dinamis) mengandung beberapa hal, yaitu manusia merupakan makhluk yang lemah, kesetaraan gender, pentingnya ilmu pengetahuan dan takwa (terutama) di era modern, larangan sombong (*flexing*)

---

Cum Maghza,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (December 31, 2021): hlm. 83.

<sup>48</sup> Amelia Dewi, “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)” Vol. 3, no. No. 2 (Desember 2022): hlm. 134.

dan merendahkan orang lain, belajar mengontrol emosi (emotional control), dan menghindari konflik.<sup>49</sup>

12. Skripsi yang ditulis oleh Nanik Baitul Afiah dengan judul “*Reinterpretasi Makna Qital QS. 22: 39 (Studi Pendekatan Ma’na Cum maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan)*”. Skripsi ini membahas tentang surah Al-Hajj ayat 39 tentang makna qital yang berarti diperangi. Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang kebolehan berperang setelah umat muslim mengalami hal-hal buruk yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy dan hijrah ke Madinah. Kebolehan perang terjadi apabila pihak musuh telah memulai peperangan dengan tindakan yang melampaui batas kemanusiaan. Pada saat ini, undang undang tentang HAM dan kebebasan beragama juga sudah tertulis di Indonesia. Hal ini berbeda dengan perilaku yang dilakukan oleh terorisme. Mereka tidak segan untuk merusak fasilitas dan menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak tahu.<sup>50</sup>

Berdasarkan studi kepustakaan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembahasan mengenai penafsiran *al-wasīlah* dalam al-Qur’an (analisis teori *ma’na cum maghza*) belum ada yang membahas. Meskipun *al-wasīlah* telah banyak dibahas, serta teori *ma’na cum maghza* telah banyak digunakan. Oleh karena itu, penulis melihat adanya celah penelitian baru mengenai penafsiran *al-wasīlah* dalam al-Qur’an (analisis teori *ma’na cum maghza*).

---

<sup>49</sup> Rida Sopiah Wardah, Skripsi: *Reinterpretasi QS. al-Hujurat Ayat 13 Dengan Menggunakan Pendekatan Ma’na Cum Maghza* (Purwokerto, UIN Profesor KH. Saifuddin Zuhri, 2023), hlm. 5.

<sup>50</sup> Afiah, Skripsi: *Reinterpretasi Makna Qital QS. 22: 39 (Studi Pendekatan Ma’na Cum Maghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesian)*, hlm. xvii.

## F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, agar dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian secara ilmiah, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memerlukan sebuah metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian sebuah karya ilmiah yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian pada skripsi ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang ada di perpustakaan. Di samping itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data penelitian ke dalam dua kategori yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah mushaf al-Qur'an mengenai kata *al-wasīlah* beserta *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'an*. Selain itu sumber primer ini diperkuat dengan sumber-sumber pendukung yang relevan untuk penerapan teori *ma'na cum maghza* seperti Buku Sahiron Syamsuddin, kamus *Lisān Al-'Arab*, buku *Asbabun Nuzul*, hadis serta kitab tafsīr, yaitu *Tafsīr Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayi al-Qur'an*, *Tafsīr Tafsīr Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, *Tafsīr al-Marāghi*, dan *Tafsīr al-Miṣbāh*



b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini mencakup tesis, skripsi, jurnal serta literatur lain yang berkaitan dengan penafsiran *al-wasīlah* dan teori *ma'na cum maghza*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

- a. Menentukan tema yaitu *al-wasīlah*
- b. Mencari ayat-ayat tentang *al-wasīlah* di dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fāzh Al-Qur'an*, dan ditemukan 2 ayat yang membahas kata *al-wasīlah*
- c. Mencari makna *al-wasīlah* di dalam kamus *Lisān Al-'Arab*.
- d. Mencari sumber yang dibutuhkan oleh teori *ma'na cum maghza* untuk mengaplikasikan makna *al-wasīlah* seperti kitab tafsir, hadis, puisi
- e. Memaparkan kedua ayat tentang *al-wasīlah* dengan menggunakan teori *ma'na cum maghza*

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang akan dijawab.<sup>51</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori *ma'na cum maghza* meliputi tiga tahapan yaitu:

- a. Menganalisa makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*) yang dilakukan dengan menelusuri bahasa dalam al-Qur'an menggunakan kamus klasik seperti *Lisān Al-'Arab*. Selanjutnya dilakukan analisis intratekstualitas dengan

---

<sup>51</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 76.

membandingkan suatu ayat dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Setelah itu dilakukan analisis intertekstualitas dengan merujuk sumber lain yang berkaitan dengan kata yang dicari seperti puisi Arab dan hadis. Terakhir dilakukan analisis historis secara makro dan mikro untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

- b. Menganalisa signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tārikhī*). Dari pemaknaan yang sudah dikaji pada langkah-langkah sebelumnya dan diambil beberapa poin yang bisa diambil sebagai pesan utama pada ayat-ayat tersebut.
- c. Menganalisa signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'āsir*) dengan tujuan untuk mengembangkan ayat tersebut sesuai dengan konteks kekinian.

#### G. Sistematika Penulisan

Penelitian “Penafsiran *Al-Wasīlah* dalam Al-Qur'an (Analisis Teori *Ma'na Cum Maghza*” menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai uraian inti permasalahan dari penelitian. Kemudian rumusan dan batasan masalah agar penelitian lebih terarah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, yang akan menjelaskan kepada pembaca secara rinci tentang definisi *al-wasīlah*, term *al-wasīlah* dalam Islam, bentuk dan jenis-jenis *al-wasīlah*, definisi teori *ma'na cum maghza*, dan langkah-langkah teori *ma'na cum maghza*

- BAB III : Pada bab ini akan dijelaskan tentang biografi tokoh yaitu Sahiron Syamsuddin yang mencakup latar belakang kehidupan Sahiron Syamsuddin, pendidikan dan karir akademik Sahiron Syamsuddin, dan karya-karya Sahiron Syamsuddin.
- BAB IV : Pada bab ini akan diterangkan tentang hasil penelitian yaitu makna historis (*al-ma'na al-tārikhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tārikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'āsir*) terhadap *al-wasīlah* dalam al-Qur'an.
- BAB V : Penutup, yaitu kesimpulan dari penelitian serta jawaban batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dan dilengkapi dengan saran-saran yang membangun.